

KONSEP SAKRAMEN DALAM KEHIDUPAN BERDASARKAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

**Sondang Paulina Pasaribu¹, Siska Mariana Hutagalung², Guna Ernawati Sinamo³,
Erwand Daniel Sihotang⁴, Liyus Waruwu⁵**

¹Prodi PBK FISH IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail:

Sondangpaulinapasaribu26@gmail.com

²Prodi PBK FISH IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: ryzenhutagalung@gmail.com

³Prodi PBK FISH IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: ernawatysinamo@gmail.com

⁴Prodi PBK FISH IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: sihotannerwand@gmail.com

⁵Prodi PBK FISH IAKN Tarutung, Indonesia; e-mail: drliyus72@gmail.com

Abstrak

Menjadi tujuan penelitian ini untuk memahami Gereja Katolik mengajarkan bahwa dampak dari suatu sakramen itu ada, yaitu *ex opere operato* (oleh kenyataan bahwa sakramen itu dilayankan), tanpa memperhitungkan kekudusan pribadi pelayan yang melayankannya. Tetapi kurang layaknya kondisi penerima untuk menerima rahmat yang dianugerahkan tersebut dapat menghalangi efektivitas sakramen itu baginya; sakramen memerlukan adanya iman meskipun kata-kata dan elemen-elemen ritualnya berdampak menyuburkan, menguatkan dan memberi ekspresi bagi iman (Kompendium Katekismus Gereja Katolik, 224). "Katolik", dalam arti merupakan kelanjutan dari Gereja Perdana sedunia yang didirikan oleh rasul-rasul Kristus. Kendati demikian, tiap-tiap Gereja memaknai istilah "Gereja Katolik" secara berbeda-beda. Sebagai contoh, baik Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Gereja Ortodoks Oriental, maupun Gereja Persia menegaskan bahwa denominasinya adalah kelanjutan dari Gereja Perdana sedunia, sementara semua denominasi lain hanyalah pecahannya.

Kata Kunci : Sakramen agama katolik

Abstract

The aim of this research is to understand that the Catholic Church teaches that the impact of a sacrament exists, namely *ex opere operato* (by the fact that the sacrament is administered), without taking into account the personal holiness of the minister who administers it. But the recipient's unfit condition to receive the grace bestowed may hinder the effectiveness of the sacrament for him; The sacrament requires faith even though its words and ritual elements have the effect of fertilizing, strengthening and giving expression to faith (Compendium of the Catechism of the Catholic Church, 224). "Catholic", in the sense of being a continuation of the Early World Church founded by the apostles of Christ. However, each Church interprets the term "Catholic Church" differently. For example, both the Catholic Church, the Eastern Orthodox Church, the Oriental Orthodox Church, and the Persian Church assert that their

Keywords: Catholic religious sacraments

PENDAHULUAN

Agama katolik merupakan salah satu cabang utama dalam agama Kristen yang berfokus pada ajaran Yesus Kristus dan dipimpin oleh Paus sebagai otoritas tertinggi. Kata "Katolik" berasal dari bahasa Yunani "katholikos", yang berarti "universal," menandakan bahwa ajaran ini ditunjukkan untuk seluruh umat manusia. Gereja Katolik adalah komunitas iman yang meyakini bahwa dirinya melanjutkan tradisi para rasul sejak zaman Yesus. Di Indonesia, kata ini dapat berarti "hal ihwal agama Kristen Katolik" maupun "hal ihwal ajaran dan amalan bersejarah Gereja Barat". Kata ini digunakan banyak orang Kristen sebagai sebutan bagi Gereja Semesta atau segenap orang yang beriman kepada Yesus Kristus tanpa pandang denominasi dan digunakan pula dengan makna yang lebih sempit sebagai sebutan bagi kekatolikan, yang mencakup beberapa gereja bersejarah dengan keyakinan-keyakinan pokok yang sama. *Katholikos*, gelar pemimpin tertinggi di sejumlah Gereja Timur, juga berasal dari akar kata yang sama.

Istilah ini sudah lekat pada nama persekutuan Kristen terbesar di dunia, yakni Gereja Katolik. Tiga cabang utama agama Kristen di Dunia Timur, yakni Gereja Ortodoks Timur, Gereja Ortodoks Oriental dan Gereja Persia, senantiasa menyebut diri Katolik, seturut tradisi rasuli dan syahadat Nikea. Jemaat-jemaat Anglikan, Lutheran dan sejumlah jemaat Metodis percaya bahwa gereja-gereja mereka juga "Katolik", dalam arti merupakan kelanjutan dari Gereja Perdana sedunia yang didirikan oleh rasul-rasul Kristus. Kendati demikian, tiap-tiap Gereja memaknai istilah "Gereja Katolik" secara berbeda-beda. Sebagai contoh, baik Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Gereja Ortodoks Oriental, maupun Gereja Persia menegaskan bahwa denominasinya adalah kelanjutan dari Gereja Perdana sedunia, sementara semua denominasi lain hanyalah pecahannya.

Keyakinan-keyakinan yang menjadi ciri khas kekatolikan, yakni keyakinan-keyakinan anutan sebagian besar umat Kristen yang menyebut diri "Katolik", mencakup episkopalisme, yakni memuliakan para uskup selaku rohaniwan tertinggi dalam agama Kristen dan penerimaan syahadat Nikea tahun 381. Kekatolikan juga dianggap sebagai salah satu dari keempat ciri Gereja, sebagaimana tercantum dalam salah satu butir syahadat Nikea yang berbunyi "aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik."

Pada Abad Pertengahan maupun Zaman Modern, terjadi pergeseran makna istilah Katolik Barat dan Katolik Timur. Sebelum Skisma Timur-Barat tahun 1054, kedua istilah ini hanya bermakna beda wilayah, karena hanya ada satu kekatolikan, yang mencakup umat

Kristen penutur bahasa Latin di Dunia Barat maupun umat Kristen penutur bahasa Yunani di Dunia Timur. Sesudah Skisma Timur-Barat, makna istilah-istilah ini kian ruwet dan memunculkan beberapa tata istilah yang paralel tetapi saling bertentangan

Sakramen adalah tanda dan tindakan suci yang di tetapkan oleh Yesus Kristus yang menjadi sarana rahmat bagi umat Kristen. Dalam konteks agama kristen, sakramen merupakan upacara keagamaan yang memiliki makna rohani mendalam, diyakini memberikan rahmat Tuhan secara nyata kepada yang menerimanya. Sakramen (bahasa Inggris: sacrament) dengan kata sifatnya sakramental (bahasa Inggris: sacramental), sebagaimana dipahami oleh Gereja Katolik, adalah tanda yang terlihat, yang dapat ditangkap oleh panca indra, yang dilembagakan oleh Yesus dan dipercayakan kepada Gereja, sebagai sarana yang dengannya rahmat dari Allah dinyatakan melalui tanda yang diterimakan, yang membantu penerimanya untuk berkembang dalam kekudusan dan berkontribusi kepada pertumbuhan Gereja dalam amal-kasih dan kesaksian. Gereja Katolik Ritus Timur umumnya menyebut Sakramen dengan istilah "Misteri" atau "Misteri Suci". Ketujuh Sakramen oleh Rogier van der Weyden, sekitar 1448.

Meskipun tidak semua orang dapat menerima semua sakramen, sakramen-sakramen secara keseluruhan dipandang sebagai sarana penting bagi keselamatan umat beriman, yang menganugerahkan rahmat tertentu dari tiap sakramen tersebut, misalnya dipersatukan dengan Kristus dan Gereja, pengampunan dosa-dosa, ataupun pengkhususan (konsekrasi) untuk suatu pelayanan tertentu.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa dampak dari suatu sakramen itu ada, yaitu *ex opere operato* (oleh kenyataan bahwa sakramen itu dilayankan), tanpa memperhitungkan kekudusan pribadi pelayan yang melayankannya. Tetapi kurang layaknya kondisi penerima untuk menerima rahmat yang dianugerahkan tersebut dapat menghalangi efektivitas sakramen itu baginya; sakramen memerlukan adanya iman meskipun kata-kata dan elemen-elemen ritualnya berdampak menyuburkan, menguatkan dan memberi ekspresi bagi iman (Kompendium Katekismus Gereja Katolik, 224).

Gereja katolik mengajarkan adanya tujuh sakramen dan diurutkan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) sebagai berikut:

1. Pembaptisan: KGK 1213–1284
2. Penguatan, juga disebut Krisma (KGK 1289): KGK 1285–1321
3. Ekaristi: KGK [1322–1419][123 4567 890]

4. Rekonsiliasi (umumnya disebut "Pengakuan Dosa"): KGK 1422–1498
5. Pengurapan orang sakit: KGK 1499–1532
6. Imamat: KGK 1536–1600
7. Perkawinan: KGK 1601–1666

Berdasarkan latar belakang dari masalah ini, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana Peran Sakramen Dalam Kehidupan Berdasarkan Pengajaran Agama Katolik

Yang menjadi tujuan penelitian berdasarkan latar belakang yang dirumuskan di atas ialah sebagai berikut: memahami dan mampu menjelaskan Peran Sakramen Dalam Kehidupan Berdasarkan Pengajaran Agama Katolik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah. Pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode kualitatif cenderung bersifat deskriptif dan menggunakan analisis, dalam penelitian kualitatif banyak penekanan diberikan pada proses dan makna. Informan telah ditentukan dari hasil penelitian berlangsung yaitu tokoh agama. Penelitian dilakukan di gereja katolik paroki santa maria, tarutung, Tapanuli Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata sakramen berasal dari bahasa Latin Sacramentum, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau yang ilahi. Sakramen juga berarti tanda keselamatan Allah yang diberikan kepada Manusia". Untuk mengkoduskan manusia, membangun Tubuh Kristus dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah" (SC 59). Karena Sakramen sebagai tanda dan sarana keselamatan, maka menerima dan memahami sakramen hendaknya ditempatkan dalam kerangka iman dan didasarkan kepada iman. Sakramen adalah tanda dan tindakan suci yang ditetapkan oleh Yesus Kristus yang menjadi sarana rahmat bagi umat Kristen. Dalam konteks agama kristen, sakramen merupakan upacara keagamaan

yang memiliki makna rohani mendalam, diyakini memberikan rahmat Tuhan secara nyata kepada yang menerimanya. Sakramen (bahasa Inggris: sacrament) dengan kata sifatnya sakramental (bahasa Inggris: sacramental), sebagaimana dipahami oleh Gereja Katolik, adalah tanda yang terlihat, yang dapat ditangkap oleh panca indra, yang dilembagakan oleh Yesus dan dipercayakan kepada Gereja, sebagai sarana yang dengannya rahmat dari Allah dinyatakan melalui tanda yang diterimakan, yang membantu penerimanya untuk berkembang dalam kekudusan dan berkontribusi kepada pertumbuhan Gereja dalam amal-kasih dan kesaksian. Gereja Katolik Ritus Timur umumnya menyebut Sakramen dengan istilah "Misteri" atau "Misteri Suci".

Dalam pandangan seorang pastor di gereja katolik santa maria Tarutung yaitu bapak Sitanggung sakramen adalah tanda dan sarana yang efektif dari rahmat allah, yang diberikan oleh kristus yang dipercayakan kepada gereja, melalui kehidupan ilahi yang disalurkan kepada kita. Sakramen sakramen ini mencakup Baptisan, Ekaristi, Penguatan, Tobat, Pengurapan orang sakit, Imam dan Perkawinan. Masing-masing sakramen memiliki makna dan peran khusus dalam kehidupan iman umat katolik, berfungsi sebagai sarana untuk menerima rahmat dan berkat Tuhan dalam berbagai tahap kehidupana spiritual. "Untuk mengkuduskan manusia, membangun Tubuh Kristus dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah" (SC 59).

Dari hasil wawancara kami dengan Pastor Sitanggung yang berada di gereja katolik santa maria yang terletak di tarutung, jln. D.I Panjaitan II/39 huta toruan VII, kec. Tarutung, kab. Tapanuli utara, mengatakan bahwa KONSEP SAKRAMEN DALAM KEHIDUPAN BERDASARKAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK merupakan tanda dan tindakan suci yang ditetapkan oleh Yesus Kristus yang menjadi sarana rahmat bagi umat Kristen dan yang mendapat melakukan Sakramen tersebut hanya Pastor. Dalam pandangan seorang pelayan di gereja katolik santa maria tarutung, yaitu bapak tampubolon mengatakan bahwa Pelayan Gereja Katolik Santa Maria Tarutung memandang sakramen sebagai tanda dan sarana rahmat Allah yang nyata, yang mendukung kehidupan iman umat. Sakramen dianggap sebagai tindakan suci yang ditetapkan oleh Kristus untuk memberikan rahmat ilahi dan mempererat hubungan umat dengan Tuhan serta komunitas Gereja. Pelayanan di Gereja Santa Maria Tarutung menekankan pentingnya persiapan melalui katekese sebelum umat menerima sakramen, seperti Baptisan, Krisma, atau Perkawinan. Mereka juga melihat Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja, yang menghadirkan Kristus secara

nyata, sehingga umat diajak untuk aktif berpartisipasi dalam perayaan Misa Kudus. Selain itu, pelayan Gereja menghormati nilai-nilai budaya lokal, seperti adat Batak, dalam perayaan sakramen untuk memperkuat kebersamaan dalam iman tanpa mengurangi kesakralannya. Sakramen rekonsiliasi dan pengurapan orang sakit juga mendapat perhatian khusus sebagai bentuk dukungan rohani yang memberikan pengampunan, penghiburan dan kekuatan dari Allah. Melalui pelayanan sakramen, Gereja Santa Maria Tarutung berkomitmen untuk membimbing umat agar semakin mendekat kepada Allah, hidup menurut ajaran Kristus dan menjaga persatuan dalam tubuh Gereja.

Jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tarutung memandang sakramen sebagai anugerah Allah yang sangat penting dalam kehidupan iman mereka, karena melalui sakramen mereka merasakan rahmat Allah yang nyata dan memperkuat hubungan dengan Tuhan serta sesama. Mereka sangat menghargai proses pembelajaran atau katekese yang diberikan sebelum menerima sakramen, karena hal itu membantu mereka memahami makna dan tanggung jawab yang menyertainya.

Jemaat juga merasa bahwa adanya sentuhan budaya Batak dalam perayaan sakramen membuat mereka lebih terhubung dengan iman Katolik dalam konteks tradisi lokal, sehingga perayaan liturgi menjadi lebih bermakna. Selain itu, sakramen seperti pengakuan dosa dan pengurapan orang sakit dirasakan sebagai sumber penghiburan dan kekuatan, terutama saat menghadapi tantangan hidup. Perayaan sakramen juga dinilai memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara umat, karena dirayakan dalam semangat komunitas yang hidup. Secara keseluruhan, jemaat menilai bahwa pelayanan sakramen di Gereja Santa Maria Tarutung tidak hanya memenuhi kebutuhan rohani mereka tetapi juga membantu mereka semakin teguh dalam menjalani kehidupan iman Katolik sehari-hari.

Gereja katolik mengajarkan adanya tujuh sakramen dan diurutkan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) sebagai berikut :

1. Sakramen Pembaptisan

Pembaptisan adalah sakramen pertama dan mendasar dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini dilayankan dengan cara menyelamkan si penerima ke dalam air atau dengan mencurahkan (tidak sekadar memercikkan) air ke atas kepala si penerima dengan rumusan "dalam nama Allah Bapa dan Allah Putra dan Roh Kudus " (Matius 28:19). Pelayan sakramen ini biasanya seorang uskup atau imam, atau (dalam Gereja Latin, namun tidak

demikian halnya dalam Gereja Timur) seorang diakon. Dalam keadaan darurat, siapapun yang berniat untuk melakukan apa yang dilakukan Gereja, bahkan jika orang itu bukanlah seorang Kristiani, dapat membaptis. Pembaptisan membebaskan penerimanya dari dosa asal serta semua dosa pribadi dan dari hukuman akibat dosa-dosa tersebut dan membuat orang yang dibaptis itu mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal Allah melalui "rahmat yang menguduskan" (rahmat pembenaran yang mempersatukan pribadi yang bersangkutan dengan Kristus dan Gereja-Nya). Pembaptisan juga membuat penerimanya mengambil bagian dalam imamat Kristus dan merupakan landasan komuni (persekutuan) antar semua orang Kristen. Pembaptisan menganugerahkan kebajikan-kebajikan "teologis" (iman, harapan dan kasih) dan karunia-karunia Roh Kudus. Sakramen ini menandai penerimanya dengan suatu meterai rohani yang berarti orang tersebut secara permanen telah menjadi milik Kristus.

2. Sakramen Penguatan

Penguatan adalah sakramen kedua dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini diberikan dengan cara mengurapi penerimanya dengan Krisma, minyak yang telah dicampur sejenis balsam, yang memberinya aroma khas, disertai doa khusus yang menunjukkan bahwa, baik dalam variasi Barat maupun Timurnya, karunia Roh Kudus menandai si penerima seperti sebuah meterai. Melalui sakramen ini, rahmat yang diberikan dalam pembaptisan "diperkuat dan diperdalam". Seperti pembaptisan, penguatan hanya diterima satu kali dan si penerima harus dalam keadaan layak (artinya bebas dari dosa-maut apapun yang diketahui dan yang belum diakui) agar dapat menerima efek sakramen tersebut. Pelayan sakramen ini adalah seorang uskup yang ditahbiskan secara sah; jika seorang imam (presbiter) melayankan sakramen ini sebagaimana yang biasa dilakukan dalam Gereja-gereja Timur dan dalam keadaan-keadaan istimewa (seperti pembaptisan orang dewasa atau seorang anak kecil yang sekarat) dalam Gereja Ritus-Latin (KGK 1312–1313) — hubungan dengan jenjang imamat di atasnya ditunjukkan oleh minyak (dikenal dengan nama krisma atau myron) yang telah diberkati oleh uskup dalam perayaan Kamis Putih atau pada hari yang dekat dengan hari itu. Di Timur sakramen ini dilayankan segera sesudah pembaptisan. Di Barat, di mana administrasi biasanya dikhususkan bagi orang-orang yang sudah dapat memahami arti pentingnya, sakramen ini ditunda sampai si penerima mencapai usia awal kedewasaan; biasanya setelah yang bersangkutan diperbolehkan menerima sakramen Ekaristi, sakramen ketiga dari inisiasi Kristiani. Kian lama kian dipulihkan urutan tradisional sakramen-

sakramen inisiasi ini, yakni diawali dengan pembaptisan, kemudian penguatan, barulah Ekaristi.

3. Sakramen Ekaristi

Ekaristi adalah sakramen (yang kedua dalam inisiasi Kristiani) yang dengannya umat Katolik mengambil bagian dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus serta turut serta dalam pengorbanan diri-Nya. Aspek pertama dari sakramen ini (yakni mengambil bagian dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus) disebut pula Komuni Suci. Roti (yang harus terbuat dari gandum dan yang tidak diberi ragi dalam ritus Latin, Armenia dan Ethiopia, namun diberi ragi dalam kebanyakan Ritus Timur) dan anggur (yang harus terbuat dari buah anggur) yang digunakan dalam ritus Ekaristi, dalam iman Katolik, ditransformasi dalam segala hal kecuali wujudnya yang kelihatan menjadi Tubuh dan Darah Kristus, perubahan ini disebut transubstansiasi. Substansiasi adalah perubahan seluruh substansi.

4. Sakramen Rekonsiliasi

Sakramen Rekonsiliasi adalah yang pertama dari kedua sakramen penyembuhan dan juga disebut Sakramen Pengakuan Dosa, Sakramen Tobat dan Sakramen Pengampunan. Sakramen ini adalah sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang telah dibaptis yang terjauhkan dari Allah karena telah berbuat dosa. Sakramen ini memiliki empat unsur: penyesalan si peniten (si pengaku dosa) atas dosanya (tanpa hal ini ritus rekonsiliasi akan sia-sia), pengakuan kepada seorang imam (boleh saja secara spiritual akan bermanfaat bagi seseorang untuk mengaku dosa kepada yang lain, akan tetapi hanya imam yang memiliki kuasa untuk melayankan sakramen ini), absolusi (pengampunan) oleh imam dan penyilihan.

5. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Pengurapan Orang Sakit adalah sakramen penyembuhan yang kedua. Dalam sakramen ini seorang imam mengurapi si orang yang sakit dengan minyak yang khusus diberkati untuk upacara ini. "Pengurapan orang sakit dapat dilayankan bagi setiap umat beriman yang, karena telah mencapai penggunaan akal budi, mulai berada dalam bahaya yang disebabkan sakit atau usia lanjut" (kanon 1004; KKGK 1514). Baru menderita sakit ataupun makin memburuknya kondisi kesehatan membuat sakramen ini dapat diterima berkali-kali oleh seseorang.

6. Sakramen Imam

Imamat atau Pentahbisan adalah sakramen yang dengannya seseorang dijadikan uskup, imam, atau diakon, sehingga penerima sakramen ini dibaktikan sebagai citra Kristus. Hanya uskup yang boleh melayankan sakramen ini. Pentahbisan seseorang menjadi uskup menganugerahkan kegenapan sakramen Imamat baginya, menjadikannya anggota badan penerus (pengganti) para rasul dan memberi dia misi untuk mengajar, menguduskan dan menuntun, disertai kepedulian dari semua Gereja.

7. Sakramen Perkawinan

Perkawinan seperti Imamat, adalah suatu sakramen yang mengkonsekrasi penerimanya guna suatu misi khusus dalam pembangunan Gereja, serta menganugerahkan rahmat demi perampungan misi tersebut. Sakramen ini, yang dipandang sebagai suatu tanda cinta-kasih yang menyatukan Kristus dengan Gereja, menetapkan di antara kedua pasangan suatu ikatan yang bersifat permanen dan eksklusif, yang dimeteraikan oleh Allah. Dengan demikian, suatu pernikahan antara seorang pria yang sudah dibaptis dan seorang wanita yang sudah dibaptis, yang dimasuki secara sah dan telah disempurnakan dengan perisetubuhan, tidak dapat diceraikan sebab di dalam kitab suci tertulis.

KESIMPULAN

Sakramen adalah tanda dan tindakan suci yang ditetapkan oleh Yesus Kristus yang menjadi sarana rahmat bagi umat Kristen. Dalam konteks agama kristen, sakramen merupakan upacara keagamaan yang memiliki makna rohani mendalam, diyakini memeberikan rahmat Tuhan secara nyata kepada yang menerimanya. Sakramen (bahasa Inggris: sacrament) dengan kata sifatnya sakramental (bahasa Inggris: sacramental), sebagaimana dipahami oleh Gereja Katolik, adalah tanda yang terlihat, yang dapat ditangkap oleh panca indra, yang dilembagakan oleh Yesus dan dipercayakan kepada Gereja, sebagai sarana yang dengannya rahmat dari Allah dinyatakan melalui tanda yang diterimakan, yang membantu penerimanya untuk berkembang dalam kekudusan dan berkontribusi kepada pertumbuhan Gereja dalam amal-kasih dan kesaksian. Gereja katolik mengajarkan adanya tujuh sakramen dan diurutkan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) sebagai berikut:

1. Pembaptisan: KGK 1213–1284
2. Penguatan, juga disebut Krisma (KGK 1289): KGK 1285–1321

3. Ekaristi: KGK [1322–1419[123 4567 890]
4. Rekonsiliasi(umumnya disebut "Pengakuan Dosa"):KGK 1422–1498
5. Pengurapan orang sakit: KGK 1499–1532
6. Imamat: KGK 1536–1600
7. Perkawinan: KGK 1601–1666

Dokumentasi



Gambar 1.1 Paroki Tarutung. Taken by: Mariska. 08/11/2024

DAFTAR PUSTAKA

<https://id.wikipedia.org/wiki/Katolik>

[UNIKOM_10216011_Apolonia_Bubha_BAB_II_\(1\).pdf](#)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_\(Katolik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_(Katolik))

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_\(Katolik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_(Katolik))

<https://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/173/>

https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=cbDpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA41&dq=buku+mengenai+sakramen+katolik&ots=I1c6SHrWq5&sig=vxGBn_J0Kc35a7SMz9S1S9XY1KQ

Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
Volume 4 Nomor 1 Januari (2025)